

# PERLOMBAAN TIMUR — BARAT DI KAWASAN SAMUDERA HINDIA

Kirdi DIPOYUDO

Peperangan yang sejak beberapa waktu berkobar di Tanduk Afrika antara Etiopia dan gerakan-gerakan pembebasan, khususnya gerakan pembebasan Eritrea dan gerakan pembebasan Somalia Barat, tidak hanya mempunyai dimensi lokal tetapi juga dimensi regional dan internasional yang lebih luas dan lebih penting. Hal itu nampak dengan jelas dalam keterlibatan Uni Soviet, Kuba, Libia dan Yaman Selatan di pihak Etiopia, dan keterlibatan Somalia dan sejumlah negara Arab yang konservatif di pihak gerakan-gerakan pembebasan. Peperangan itu tidak hanya memperebutkan daerah-daerah Etiopia yang diklaim gerakan-gerakan itu, tetapi juga merupakan bagian dari perebutan gaya baru atas Afrika. Berlainan dengan perebutan yang terjadi pada abad yang lalu, yang hanya melibatkan negara-negara kolonial Eropa, perebutan gaya baru ini juga melibatkan negara-negara super, kekuatan propaganda Cina, negara-negara kawasan yang berambisi mendapatkan hegemoni regional, dan organisasi-organisasi internasional seperti PBB, OAU dan perusahaan-perusahaan multi nasional. Perebutan gaya baru atas Afrika itu pada gilirannya merupakan bagian politik kekuatan global yang berkisar pada kawasan Samudera Hindia, khususnya karena Afrika dilihat sebagai mata rantai yang paling lemah dari imperialisme Barat, tetapi mempunyai arti strategi yang penting berkat kekayaan mineralnya dan letaknya dekat jalur-jalur pelayaran yang merupakan urat nadi negara-negara Barat.

Pertarungan itu menjadi semakin sengit, tetapi kebanyakan pelakunya mula-mula tidak melihatnya dengan jelas karena terlalu sibuk dengan pertarungan-pertarungan tersebar yang langsung menyangkut kepentingan mereka. Hanya Uni Soviet dan Republik Rakyat Cina (RRC) melihatnya sejak semula karena Uni Sovietlah yang melancarkannya, sedangkan RRC berteriak teriak karena melihat siasat musuh bebuyutannya itu. Tetapi beberapa tahun terakhir ini negara-negara Barat dan sekutu-sekutu mereka menyadari bahwa kawasan Samudera Hindia telah menjadi medan perebutan pengaruh global dan mengambil langkah-langkah untuk menghadapi perluasan pengaruh Uni Soviet dan sekutu-sekutunya.

## PERLUASAN PENGARUH SOVIET

Dalam waktu yang cukup singkat Uni Soviet tidak hanya berhasil menanamkan kehadiran militernya di kawasan Samudera Hindia dan mempertahankannya, tetapi juga terus berusaha untuk semakin meningkatkan kehadirannya itu dan memperluas pengaruhnya<sup>1</sup>. Uni Soviet menempatkan sejumlah satuan AL—nya di perairan Samudera Hindia tidak hanya karena ingin mempunyai suatu kekuatan laut di situ untuk pertahanan laut wilayahnya, tetapi juga karena alasan-alasan strategis. Akan tetapi kehadiran militer itu hanyalah semacam "buih gelombang" sedangkan kekuatan Uni Soviet yang sebenarnya berasal dari kombinasi kekuatan militernya yang terus meningkat dan kemampuannya untuk memanipulir gerakan-gerakan pembebasan nasional dan perjuangan Dunia Ketiga untuk tata ekonomi internasional baru, yang semuanya mengancam kedudukan negara-negara Barat di kawasan dan di dunia. Berkat keberhasilannya untuk menjalin hubungan baik dan kerjasama dengan sementara negara di kawasan, kekuatan Uni Soviet itu menjadi lebih besar. Dalam hubungan ini dapat disebutkan hubungan baiknya dengan Irak, Yaman Selatan, Etiopia dan Mozambique serta gerakan-gerakan pembebasan nasional, khususnya Front Patriotik di Rhodesia, SWAPO di Namibia dan PLO di Timur Tengah. Bantuan Uni Soviet baik ekonomi maupun militer terus mengalir ke negara-negara dan gerakan-gerakan itu, tidak hanya untuk memperkuat mereka tetapi juga untuk memantabkan

<sup>1</sup> Lihat Oles M. Smolansky, "Soviet Entry into the Indian Ocean", dalam Alvin J. Cottrell dan R.M. Burrell, Ed., *The Indian Ocean : Its Political, Economic and Military Importance* (New York — Washington — London, 1972), 337 — 352; dan J.P. Sim, "Soviet Naval Presence in the Indian Ocean", *Australia Outlook*, April 1977, hal. 185—192

aliansinya dengan mereka, dan secara demikian juga untuk meningkatkan kedudukannya di kawasan.

Terus mengalirnya senjata Soviet ke Irak semakin meningkatkan kekuatan militernya. Menurut **The Military Balance 1977—1978**<sup>1</sup> angkatan bersenjata Irak, yang meliputi 160.000 orang, mempunyai sekitar 1.450 tank buatan Soviet dan 369 pesawat perang, sebagian besar buatan Soviet, sedikit lebih banyak dari AU Iran (341) dan jauh lebih banyak dari AU Arab Saudi (137), kedua kekuatan militer lainnya di kawasan Teluk Parsi yang mendapatkan perlengkapan militernya dari negara-negara Barat. Anggaran pertahanan Irak tahun 1975—1976 adalah sekitar US\$ 1.200 juta dan tahun 1977—1978 US\$ 1.660 juta.

Di Oman usaha Soviet untuk membantu gerakan pembebasan Front Rakyat Pembebasan Oman (PFLO) berakhir dengan kegagalan pada musim panas 1976 ketika gerakan itu memutuskan untuk menghentikan operasi-operasi militernya dan banyak anggotanya menyerah kepada pasukan-pasukan Sultan Oman. Tetapi kampanye itu dapat dimulai lagi. Seorang anggota gerakan yang menyerah bulan Juni 1976 misalnya menyatakan bahwa taktik gerakannya ialah tinggal diam sampai orang-orang Inggeris yang diperbantukan di Oman pergi. Menurut perkiraan waktu itu, hal ini adalah soal 2 atau 3 tahun. Sesudah itu gerakan akan memulai lagi perjuangan bersenjatanya. Kecuali sejumlah kecil perwira yang dikontrak, evakuasi pasukan-pasukan Inggeris berakhir bulan Maret 1977. PFLO kini mengatakan meneruskan kampanye agitasi dan propaganda di kalangan buruh lokal maupun asing di kota-kota negeri itu.<sup>2</sup> Berkat letaknya Oman menguasai Selat Hormuz di pintu gerbang Teluk Parsi, yang setiap sepuluh menit dilewati sebuah kapal tanki, dan oleh sebab itu merupakan salah satu sasaran yang paling sensitif sepanjang jalur pelayaran Tanjung Harapan bagi kekuatan-kekuatan anti Barat. Secara demikian tidak mengherankan kalau Uni Soviet memberikan dukungan dan bantuan kepada kaum pemberontak PFLO itu.

Di Yaman Selatan Uni Soviet tidak hanya berhasil mempertahankan kedudukan yang diperolehnya berkat bantuan militer dan ekonominya, melainkan juga meningkatkannya. Arab Saudi sejauh ini

1 **The Military Balance 1977—1978** (London : IISS, 1977), 36; lihat juga "Russia's Secret Deal with Iraq", **Foreign Report**, 13 Oktober 1976

2 Lihat D.L. Price, "Oman : Insurgency and Development," **Conflict Studies**, No. 53, Januari 1975

tidak berhasil menjauhkan negara tetangganya itu dari lingkungan pengaruh merah. Dalam perang di Ogaden yang menghadapkan Etiopia dan gerakan-gerakan pembebasan yang dibantu Somalia dan beberapa negara Arab lain, Yaman Selatan memihak Etiopia yang didukung Uni Soviet dan Kuba. Sehubungan dengan itu Yaman Selatan tidak hanya mengizinkan Uni Soviet menggunakan wilayahnya untuk menyalurkan senjata ke Etiopia tetapi juga mengirimkan pasukan-pasukan untuk membantu tentara Etiopia.<sup>1</sup> Setelah Somalia mengusir penasihat-penasihat Soviet dan mencabut hak Uni Soviet untuk menggunakan pelabuhan-pelabuhannya, khususnya pelabuhan Berbera di Teluk Aden, hubungan baik dengan Yaman Selatan itu menjadi lebih penting bagi Uni Soviet. Aden semakin menggantikan Berbera.

Uni Soviet juga berhasil menjalin hubungan baik dengan Etiopia setelah usahanya selama bertahun-tahun mengalami kegagalan akibat sikap anti komunis Kaisar Haile Selassie. Pada awal 1977 bantuan militer Soviet mulai mengalir ke Etiopia yang waktu itu menghadapi sejumlah gerakan pembebasan yang berusaha melepaskan daerah-daerah tertentu. Setelah Front Pembebasan Somalia Barat melancarkan operasi militernya dengan bantuan Somalia, dan berhasil merebut sebagian besar daerah Ogaden yang diklaimnya sebagai bagian negeri Somali, Uni Soviet meningkatkan bantuannya. Suplai senjata itu meningkat lagi pada akhir bulan Nopember sehingga mencapai skala yang besar sekali.<sup>2</sup> Berkat bantuan itu Etiopia akan mampu melancarkan suatu ofensif balasan secara besar-besaran untuk merebut kembali daerah Ogaden. Dapat diperkirakan bahwa sebagai imbalan Uni Soviet diberi hak atas fasilitas-fasilitas pelabuhan di pantai Laut Merah untuk kapal-kapal perangnya yang beroperasi di Samudera Hindia.

Tetapi hal itu harus dibayar secara mahal karena dalam proses tersebut Uni Soviet kehilangan pangkalannya di Berbera dan fasilitas-fasilitas pelabuhan di Somalia. Oleh sebab dia menganggap sepi keberatan Somalia terhadap bantuan militernya untuk Etiopia, pada 13 Nopember 1977 Pemerintah Somalia memutuskan persetujuan persahabatan dengan Uni Soviet, mengusir beberapa ribu orang penasihat Soviet dan mencabut haknya atas pangkalan dan

1 Lihat Mordechai Abir, "Red Sea Politics", dalam *Adelphi Papers*, No. 93, Desember 1972; dan "Russia's Red Sea Proxies", *Foreign Report*, 2 Maret 1977

2 Lihat Ian Greig, "Barberism and Communist Intervention in the Horn of Africa", *Foreign Affairs Research Institute*, No. 15/1977; dan "Russia's Airlift : Warning to the West", *Foreign Report*, 21 Desember 1977

fasilitas-fasilitas tersebut.<sup>1</sup> Hal itu merupakan suatu pukulan berat baginya. Pangkalan di Berbera itu meliputi suatu pelabuhan yang dalam, akomodasi untuk 1.500 orang, sebuah stasiun komunikasi, fasilitas-fasilitas penyimpanan bahan bakar yang dapat memuat 175.000 barrel dan sebuah depot peluru kendali taktis. Di dekatnya terdapat sebuah lapangan terbang dengan landasan sepanjang 15.000 yard yang dapat melayani segala jenis pesawat terbang Soviet, termasuk pesawat Tupolev yang mempunyai jangkauan 7.000 mil dan dilengkapi dengan peluru-peluru nuklir Kanguru dengan jangkauan 400 mil, dan pesawat lain yang dilengkapi dengan alat-alat elektronis dan bertugas untuk mengintai sasaran-sasaran musuh. Dari Berbera pesawat-pesawat jenis ini dapat beroperasi atas sebagian besar Samudera Hindia.<sup>2</sup> Namun sebagai ganti pangkalan dan fasilitas-fasilitas itu, Uni Soviet dapat menggunakan fasilitas-fasilitas di Yaman Selatan dan Etiopia.

Juga dilaporkan bahwa di sebelah selatan sedang dibangun sebuah pangkalan Soviet baru di Nacala, Mozambiq Utara. Pelabuhan ini memiliki keuntungan-keuntungan yang tidak terdapat di di pelabuhan lain di pantai Afrika Timur. Kapal-kapal, termasuk yang besar, dapat masuk di tiga tempat labuh dalam lewat suatu kanal sempit menuju Selat Mozambik, salah satu bagian jalur pelayaran Tanjung Harapan yang paling ramai dan oleh sebab itu juga paling rawan. Sebuah jalan kereta api baru menghubungkan kota itu dengan Malawi dan Zambia. Di dekatnya terdapat suatu kompleks barak dan lapangan terbang yang baik perlengkapannya. Dilaporkan bahwa teknisi Soviet sedang memasang suatu sistem radar sophisticated, dan bahwa pangkalan itu dilindungi dengan meriam-meriam anti pesawat dan peluru-peluru kendali darat—ke—udara. Di pelabuhan itu kapal-kapal Jerman Timur membongkar muatannya berupa perlengkapan militer Soviet, termasuk pesawat MIG—21.<sup>3</sup>

Pada kunjungan Podgorny ke Mozambik bulan Maret 1977 telah ditandatangani suatu persetujuan persahabatan yang disahkan oleh Pemerintah Uni Soviet dalam bulan Juni. Wakil Menteri Pertahanan Soviet, Jendral Pavlosky, menyambutnya sebagai pengukuhan ikatan

1 Lihat "The Somalis' Strategy for Survival", *Foreign Report*, 30 November 1977

2 Lihat Brian Crozier, "The Soviet Presence in Somalia", *Conflict Studies*, No. 54, Pebruari 1975; dan J. Bowyer Bell, "Strategic Implications of the Soviet Presence in Somalia", *Orbis*, (Summer, 1975)

3 Lihat "The Soviet Stake in Mozambique" *Foreign Report*, 23 Nopember 1977

dengan negara-negara progresif muda di Afrika. Izvestia memuat sebuah karangan Mikhail Susslov, yang memimpin ratifikasi itu, yang menyebut persetujuan itu sebagai ilustrasi dukungan adil Uni Soviet bagi pembebasan lengkap Afrika.<sup>1</sup>

Berkat bantuan militer Soviet, Mozambik mampu membangun suatu tentara yang menurut *The Military Balance 1977—1978* meliputi 1 batalyon tank, 9 batalyon infanteri, dan 2—3 batalyon artileri. Perlengkapannya meliputi tank-tank T—34, T—54, T—55 dan PT—76, panser, carrier, peluru anti tank Saugger, dan berbagai macam meriam, termasuk meriam dan howitzer 122 mm. Mozambik juga telah memiliki AU yang terdiri atas pesawat-pesawat MIG—21.<sup>2</sup>

Juga di Samudera Hindia itu sendiri Uni Soviet mendapat peluang-peluang yang tidak terduga untuk meningkatkan pengaruhnya. Peluang yang pertama datang pada akhir 1976 ketika Gerakan Militan Mauritius (MMM) yang berorientasi Marxis berhasil memenangkan 34 dari 36 kursi dalam parlemen negeri itu. Sejak beberapa waktu Mauritius mengizinkan kapal-kapal penangkap ikan Soviet berlabuh untuk menukar awak, dan sampai 12 kapal perang Soviet mengunjungi ibukotanya St. Louis.<sup>3</sup> Peluang kedua tiba bulan Juni 1977 dengan terjadinya kudeta di Kepulauan Sychelles yang menampilkan A.F. Rene sebagai presiden baru. Sejauh ini dia mengizinkan stasiun pelacak satelit Amerika Serikat meneruskan operasinya.<sup>4</sup> Akan tetapi kenyataan bahwa telah dibentuk milisia rakyat untuk "membawa sosialisme" ke negeri itu dan untuk mengalahkan struktur-struktur kapitalis maupun hubungan erat Rene dengan MMM menimbulkan keragu-raguan mengenai loyalitas Sychelles di masa mendatang. Satuan-satuan AL Soviet secara teratur menggunakan tempat-tempat membuang sauh dekat kepulauan itu seperti di Kepulauan Chagos dan lepas pantai Socotra dekat gerbang Laut Merah.

1 Lihat *Suara Karya*, 5 April 1977

2 Lihat *The Military Balance 1977—1978* (London, 1977), 45

3 Lihat Ian Greig, "Some Recent Developments Affecting the Defence of the Cape Route", *Foreign Affairs Research Institute*, No. 19/1977

4 Lihat *Suara Karya*, 7 Juni 1977; dan Ian Greig, "Some Recent Developments Affecting the Defence of the Cape Route", *Foreign Affairs Research Institute*, No. 19/1977

## BARAT MENJADI SADAR

Mula-mula negara-negara Barat tidak menyadari bahwa semuanya itu merupakan usaha Soviet untuk mendapatkan kedudukan global yang baik. Akan tetapi beberapa tahun terakhir ini di Barat mulai meluas kesadaran bahwa asumsi-asumsi Barat mengenai senjata nuklir dan perang nuklir tidak diterima atau bahkan tidak dipahami oleh pemimpin-pemimpin Soviet. Mereka ini menolak pandangan Barat yang melihat strategi dari sudut pandangan bahwa senjata nuklir itu dimaksud sebagai deterrent bukan untuk digunakan.

Dua publikasi baru telah menyuarakan suatu realisme mengenai kawasan Samudera Hindia dan menunjukkan isu-isu sebenarnya, yang terlalu lama terdesak ke belakang oleh perdebatan mengenai skenario perang, hari-hari kapal perang dan pangkalan-pangkalan atau fasilitas-fasilitas Amerika Serikat dan Uni Soviet. Karya yang pertama, **Australia and the Indian Ocean**,<sup>1</sup> adalah penerbitan kembali laporan Panitia Tetap Urusan Luar Negeri dan Pertahanan Senat Australia tahun 1971 dan memuat data-data baru dan tambahan-tambahan berdasarkan tulisan-tulisan ahli. Menurut G.A. Jockel, Direktur Organisasi Intel Gabungan Australia, kawasan Samudera Hindia telah menjadi "papan catur kekuatan dunia". Di kawasan itu Uni Soviet telah berhasil menempatkan seorang pemain penting dan mempertahankannya. Uni Soviet hadir di situ tidak hanya karena ingin memiliki suatu kekuatan laut untuk pertahanan lautnya sendiri tetapi juga karena alasan-alasan strategi, termasuk nilai armada perang sebagai tekanan terselubung atas struktur hubungan antara Amerika Serikat, NATO dan Jepang. Tetapi penetrasi AL Soviet itu hanyalah semacam "buih gelombang", sedangkan ancaman sebenarnya berasal dari kombinasi kekuatan militer Soviet yang semakin meningkat dan manipulasi Soviet terhadap gerakan-gerakan pembebasan nasional dan perjuangan Dunia Ketiga untuk tata ekonomi internasional baru.

Karya yang kedua, buah tangan Profesor Vali, menyajikan bahan pemikiran yang serupa.<sup>2</sup> Dicatat, bahwa kehadiran AL Soviet di Samudera Hindia kerap kali pertama-tama dilihat sebagai usaha pertahanan melawan kapal-kapal selam nuklir Amerika Serikat yang

1 **Australia and the Indian Ocean** (Canberra, 1976)

2 Perenc Vali, **Politics of the Indian Ocean Region : Balances of Power** (West Drayton, Middlesex, 1977)

diduga beroperasi di pojok barat lautnya. Akan tetapi Amerika Serikat maupun Uni Soviet tidak bicara tentang hal itu. Menurut Profesor Vali, kehadiran Soviet itu mempunyai banyak tujuan. Pertama, Uni Soviet harus memelihara perhubungan antara wilayah Eropa dan wilayah Asia-nya dan melindungi armada niaga serta armada penangkap ikannya. Bukanlah maksudnya untuk memotong pengapalan minyak Teluk Parsi ke Eropa, Jepang dan Amerika, antara lain karena hal itu lebih mudah dilakukan di lain tempat. Kedua, kemungkinan lebih besar AL Soviet akan digunakan untuk mendukung gerakan-gerakan pembebasan nasional di kawasan atau untuk membantu salah satu negara pantai yang bersahabat. Ketiga, Uni Soviet sebagai superpower ingin menunjukkan kekuatan globalnya dan bobotnya dalam perimbangan kekuatan lokal dengan kunjungan-kunjungan goodwill kapal-kapal perangnya. Maksud lain ialah untuk mengepung RRC dan membandung perluasan pengaruhnya. Akan tetapi Uni Soviet rupanya tidak pernah memikirkan untuk menggantikan Inggris sebagai kekuatan dari luar kawasan, antara lain karena untuk itu diperlukan kedaulatan atas wilayah-wilayah tertentu.

Di samping dan di atas alasan-alasan militer dan politik itu harus disebutkan alasan geo-politik yang lebih luas dan menguasai pemikiran strategi Soviet. Pendapat ini mendekati analisa Cina mengenai strategi Soviet seperti dimuat dalam **Peking Review**.<sup>1</sup> Analisa ini bersifat sangat geo-politik dan minta perhatian dunia atas langkah-langkah militer maupun politik yang diambil Uni Soviet untuk menguasai selat-selat strategis seperti Selat Kattegat, Selat Dardanella, Selat Gibraltar, Selat Bab el Mandeb, Selat Malaka, Selat Tsushima dan lain sebagainya. Orang-orang Arab dan Portugis yang pertama menguasai Samudera Hindia mengetahui seperti orang-orang Cina sekarang ini, bahwa penguasaan tempat-tempat kunci dan perluasan AL itu harus bergandengan. Almeida mengira bahwa AL dan adanya sekutu-sekutu lokal sudah memadai, tetapi Albuquerque menunjukkan bahwa selain itu juga diperlukan pangkalan-pangkalan yang harus dikuasainya. Dengan maksud itu misalnya Goa diduduki dan ditempatkan di bawah kedaulatan Portugal.

Mungkin ahli-ahli strategi Soviet sungguh-sungguh percaya bahwa sekutu-sekutunya, bila berhasil membangun sosialisme menurut doktrin Stalin, dapat diandalkan seperti halnya dengan negeri-negeri

1 **Peking Review**, 8 Juli 1977

jajahan di bawah sistem kolonial, dan bahwa bukan kekuatan militer Soviet, tetapi kapitalisme negara dan kekuasaan KGB akan membuat aneksasi tempat-tempat strategis tidak perlu. Akan tetapi pengalaman Uni Soviet dengan Mesir, Sudan dan Somalia menimbulkan suatu keragu-raguan. Menyusul kemenangan golongan Marxis di Angola dan Mozambik, pengaruh Soviet di Etiopia lebih ditopang dengan senjata daripada dengan ideologi Marxis. Dalam hubungan ini dapat dicatat bahwa Etiopia adalah suatu negara yang mempunyai arti strategi yang penting berkat letaknya di Laut Merah dan dekat gerbang Samudera Hindia.

Uni Soviet rupanya melihat Samudera Hindia dan negara-negara pantainya sebagai "perut lunak" blok Barat seperti Inggeris dahulu melihat Laut Tengah sebagai "perut lunak" daratan Eropa ketika menduduki Gibraltar, Minorca dan Malta, biarpun ideologi dan pembicaraan tentang sistem keamanan kolektif melawan Cina menyembunyikan geo-politik yang keras itu. Substitut atau ganti bagi penguasaan wilayah sebagai tangan lain ekspansi kekuatan militer Soviet bukanlah penyebaran sistem sosialis di Mesir, Irak, Yaman Selatan dan sebagainya tetapi pemanfaatan ketidakstabilan-ketidakstabilan di kawasan yang berkaitan satu sama lain, dan lebih dari itu pemanfaatan dimensi-dimensi ekonomi sengketa Arab—Israel dan konflik-konflik di Afrika untuk memotong suplai minyak dan bahan-bahan mentah yang vital bagi negara-negara Barat dan secara demikian membuat mereka bertekuk lutut. Menurut Profesor Vali, sebagai akibat melonjaknya harga minyak, "apa yang disebut dunia bebas" menjadi berantakan dan pecah, dan secara demikian kehilangan keunggulannya atas blok sosialis, yang pada waktu melonjaknya harga minyak itu nampak tidak mengalami pukulan dari tindakan negara-negara penghasil minyak itu. Mengenai posisi negara-negara Barat tentang Afrika Selatan yang merugikan kedudukan mereka sendiri, dia melihat adanya kontradiksi antara persepsi-persepsi kepentingan nasional dan humanisme sebagai suatu tragedi.<sup>1</sup>

Sama tragisnya ialah persepsi, bahwa Samudera Hindia lebih merupakan urusan negara-negara Eropa daripada urusan Amerika Serikat, tetapi Eropa harus mengandalkan Amerika Serikat untuk membelanya dan melindungi jalur-jalur pelayaran yang vital bagi mereka, biarpun Amerika Serikat tidak mempunyai kepentingan vital

1. Perenc. Vali, *op. cit.*

di situ. Dalam skenario Moskwa akan terjadi erosi pengaruh Amerika Serikat, Inggris dan Perancis di kawasan itu secara berangsur-angsur, perpecahan terbuka antara Barat dan negara-negara Timur Tengah, sedangkan pengaruh Soviet akan meningkat, sehingga lewat perubahan-perubahan yang kurang penting untuk memancing reaksi Amerika Serikat perimbangan-perimbangan kekuatan lokal akan menguntungkan negara-negara langganan Moskwa dan secara demikian juga menjamin keuntungan Soviet. Dengan perkataan lain, meluasnya pengaruh Soviet atas negara-negara Samudera Hindia, yang vital bagi Eropa Barat dan Jepang sebagai pasaran dan sumber minyak serta bahan-bahan mentah, akan merubah perimbangan global secara yang merugikan Amerika Serikat dan sekutu-sekutunya. Dengan menarik negara-negara itu dan negara-negara Dunia Ketiga lainnya ke dalam lingkungan pengaruhnya, Uni Soviet akan mengisolir lawannya Amerika Serikat. Paling tidak itulah perhitungan Soviet.<sup>1</sup>

#### TANGKISAN BLOK BARAT DAN SEKUTU—SEKUTUNYA

Akan tetapi perhitungan itu meleset karena blok Barat dan sekutu-sekutunya di kawasan Samudera Hindia menjadi sadar akan ambisi dan usaha perluasan pengaruh Soviet itu dan mengambil langkah-langkah untuk membendungnya. Selain itu terjadi perkembangan-perkembangan baru yang menguntungkan kedudukan blok Barat.

Untuk menghadapi kegiatan-kegiatan AL Soviet yang semakin meningkat, satuan-satuan tugas kapal induk Amerika Serikat secara periodik beroperasi di Samudera Hindia.<sup>2</sup> Untuk mengatasi kesulitan-kesulitan logistik, yang akan dihadapi satuan-satuan tugas itu bila beroperasi untuk waktu lama di perairan dalam situasi konfrontasi atau perang, Amerika Serikat membangun sebuah pangkalan di pulau Diego Garcia yang dikuasai Inggris. Pembangunan yang sedang dilakukan meliputi perpanjangan landasan lapangan terbang, perluasan tempat parkir pesawat, pengerukan danau untuk menampung 12 kapal perang termasuk kapal induk nuklir kelas Enterprise, perluasan fasilitas-fasilitas reparasi, peningkatan tempat penyimpanan minyak, perumahan untuk 600 orang dan sebagainya. Sekitar tahun

1. Lihat Ian A.A.C. Adie, "The Indian Ocean : Who will fill the Power Vacuum", *Foreign Affairs Research Institute*, No. 21/1977

2. Lihat Howard Higgins, "United States Interests in the Indian Ocean", dalam Alvin J. Cottrell dan R.M. Burrell, *op. cit.*, hal. 357—377; dan A.J. Cottrell dan R.M. Burrell, (Winter, 1975) "Soviet—US Naval Competition in the Indian Ocean", *Orbis*

1980 pangkalan itu akan mampu memperpanjang operasi satuan tugas kapal induk selama 30 hari atau lebih. Suatu stasiun telekomunikasi penting telah berfungsi dan lapangan terbangnya merupakan suatu halte bagi pesawat-pesawat pengintai P3. Setelah diperpanjang, lapangan terbang ini juga akan dapat menampung pesawat-pesawat transpor jarak jauh maupun segala jenis pesawat kapal induk.<sup>1</sup>

Dalam strateginya di Samudera Hindia itu, Amerika Serikat bekerjasama dengan Inggris dan Perancis yang mempunyai kepentingan bersama dengan dia dan mempertahankan suatu kehadiran militer di kawasan itu. Pada tahun 1968 Inggris memutuskan untuk menarik kekuatan militernya dari sebelah timur Suez, tetapi pada tahun 1970, menyusul penempatan satuan-satuan AL Soviet di Samudera Hindia, meninjau kembali keputusannya itu dan menempatkan sejumlah kapal perang di perairan itu. Inggris juga menyetujui rencana Amerika Serikat untuk membangun suatu pangkalan di Diego Garcia. Pada 3 Desember 1974 dia mengumumkan akan menarik pasukannya dari Mauritius, Maldives, Singapura, Malaysia dan Brunei dan mengurangi kekuatan militernya di Hong Kong, tetapi akan tetap tinggal di pulau Masirah lepas pantai Oman di mana dia mempunyai suatu pangkalan udara yang dapat menampung segala jenis pesawat.<sup>2</sup>

Perancis mempunyai sejumlah fasilitas di kawasan Samudera Hindia, beberapa kapal perang, sejumlah pesawat dan beberapa ribu pasukan. Di Djibouti dia masih mempunyai suatu pangkalan laut, pangkalan udara dan suatu garnisun dengan sekitar 6.000 pasukan. Dia juga mempunyai suatu lapangan terbang dan suatu stasiun relay radio di Kepulauan Reunion, dan akan membangun suatu pangkalan laut di Mayotte. Menyusul persetujuan dengan Malagasy 4 Juni 1973, untuk menarik pasukan-pasukannya dari negara itu, dia membentuk Komando Samudera Hindia yang meliputi 20 kapal dan 2.000 orang. Sasarannya ialah melindungi wilayah-wilayah Perancis dan keamanan jalur-jalur minyaknya. Perancis juga menyetujui adanya sebuah pangkalan Amerika Serikat di Kepulauan Reunion.<sup>3</sup>

1 Lihat James Laurie, "Diego Garcia : Extention Plans", *Far Eastern Economic Review*, 6 Mei 1974

2 Lihat J.P. Anand, "British Military Presence East of Suez", *IDSAs Journal*, Oktober 1971; dan *IDSAs News Review on South Asia*, Desember 1974

3 Lihat J.P. Anand, "French Interest in the Indian Ocean", *IDSAs News Review on South Asia*, Maret 1976

Amerika Serikat juga berusaha membentuk aliansi-aliansi tidak formil dengan beberapa negara besar di kawasan. Iran, Arab Saudi, Afrika Selatan dan Australia kini terjalin dalam suatu jaringan pengintaian militer yang mencakup seluruh kawasan dari Selat Malaka sampai Tanjung Harapan. Kini Washington mengolah informasi dari stasiun pelacak kapal di Afrika Selatan, data intel yang dikumpulkan di Iran, dan data-data hasil penerbangan pengintaian dari Diego Garcia.<sup>1</sup> Selain itu Amerika Serikat membantu Iran dan Arab Saudi membangun angkatan bersenjata mereka secara besar-besaran.

Dengan bantuan Amerika Serikat dan Inggris, Iran berhasil membangun suatu AL yang kini meliputi kapal-kapal perusak peluru kendali dan armada hovercraft yang paling besar di dunia. Iran juga sedang membangun serangkaian pangkalan militer sepanjang pantainya. Yang paling besar ialah pangkalan laut dan udara di Chahbahar yang sedang dibangun dengan biaya US\$ 600 juta dan akan merupakan pangkalan terbesar di kawasan Samudera Hindia. Pembangunan pangkalan ini juga menunjukkan maksud Shah Iran untuk membangun negerinya menjadi kekuatan besar di Samudera Hindia maupun Teluk Parsi. Kini sekitar 27.000 teknisi Amerika Serikat bertugas melatih angkatan bersenjata Iran untuk menggunakan dan merawat senjata serta perlengkapan militer yang mengalir ke negeri itu dalam jumlah yang luar biasa.<sup>2</sup>

Dengan bantuan negara-negara Barat, khususnya Amerika Serikat, Arab Saudi juga sedang membangun angkatan bersenjata dengan biaya bermilyar-milyar dollar. Anggaran militernya meningkat dari US\$343 juta tahun 1969 menjadi US\$1.808 juta tahun 1974, US\$ 6.771 juta tahun 1975, US\$ 9.038 juta tahun 1976 dan US\$ 7.538 juta tahun 1977. Dari US\$ 142.000 juta anggaran Pembangunan Lima Tahun (1976—1980) sekitar 18% dialokasikan untuk bidang militer. Kompleks-kompleks militer baru muncul di mana-mana, pangkalan laut di bangun di Laut Merah dan Teluk Parsi, sebuah pangkalan udara baru di bangun di Tabuk, dan segala macam persenjataan modern mengalir ke Arab Saudi, yang kini telah memiliki 2 skwadron pesawat Lightning buatan Inggris, 2 skwadron pesawat F—5, suatu sistem

1 Lihat Tom Engehardt, "The Indian Ocean Defence Club", *Far Eastern Economic Review*, 6 Mei 1974

2 Lihat Eric Rouleau, "Iran : Myth and Reality", *The Guardian*, 31 Oktober 1976; dan Mahmoud Foroughi, "Iran and the Persian Gulf", *Australian Outlook*, April 1977, 142—146

peluru kendali Hawk, peluru-peluru kendali Sidewinder dan Maverick, tank-tank dan meriam-meriam yang super modern. Semuanya itu antara lain akan ditambah dengan sebuah pabrik peluru kendali taktis seharga US\$ 10.000 juta dan sejumlah pesawat super modern F—15 buatan Amerika.<sup>1</sup>

Afrika Selatan yang sangat anti Uni Soviet dan berusaha untuk ikut membendung perluasan pengaruhnya, khususnya di Samudera Hindia dan Afrika bagian selatan, sejak beberapa waktu meningkatkan AL—nya dan hal ini rupanya tidak banyak dipengaruhi oleh embargo senjata yang dikenakan PBB terhadapnya. Pemerintah Perancis telah menyatakan akan menghormati pesanannya akan dua kapal selam dan dua kapal fregat, sedangkan 6 kapal penyerang cepat Reshef ciptaan Israel sedang dibangun, tiga di antaranya di galangan Durban. Kapal-kapal ini mempunyai mesin kuat dan jangkauan 3.000 mil, lagi pula dipersenjatai dengan 7 peluru kendali Gabriel yang efektif sampai 25 mil. Afrika Selatan juga telah memesan 6 kapal korvet, dan sedang membangun pulau Salisbury dekat Durban sebagai pangkalan reparasi dan servis AL. Pangkalan laut di Simonstown, yang potensi kapasitasnya melebihi kebutuhan AL Afrika Selatan, sedang ditingkatkan dengan suatu pelabuhan baru dan fasilitas-fasilitas bagi kapal selam. Stasiun komunikasi jarak jauh di Silvermine, yang bekerjasama dengan Amerika Serikat dan NATO, terus menjalankan tugasnya untuk mengikuti gerak gerak segala jenis kapal blok Soviet.

Sejumlah pesawat Afrika Selatan berpatroli lepas pantainya sepanjang 2.000 mil, sedangkan pesawat-pesawat Shackleton melakukan patroli jarak jauh, tetapi keengganan Barat untuk mengganti pesawat-pesawat yang telah usang ini karena alasan-alasan politik menghambat kegiatan pengawasan yang vital dan menimbulkan risiko-risiko justru di bagian jalur pelayaran Tanjung Harapan yang paling ramai. AU Afrika Selatan kini mempunyai 360 pesawat tempur dan merupakan yang terbesar di benua Afrika. Pesawat-pesawat tempur Mirage termasuk perlengkapan militer yang kini dibuat oleh industri pertahanan Afrika Selatan dengan lisensi. Demikianpun panser Panhard, peluru anti tank, peluru darat—ke—udara jarak dekat, dan

<sup>1</sup> Lihat G.K. Ghosh, "Arms Influx into West Asia", *IDSANews Review on West Asia*, Januari 1975; "All about the Oil Money", *Newsweek*, 10 Februari 1975; dan "Saudi Arabia", dalam *Middle East Annual Review 1978* (Safroon Walden, 1977), hal. 311—341

senapan mesin Uzzi. Afrika Selatan telah swa-sembeda dalam bidang senjata ringan dan amunisi.<sup>1</sup>

Suatu perkembangan baru yang juga memperkuat kedudukan blok Barat ialah terjalinnya aliansi-aliansi informil antara Iran dan negara-negara Arab di satu pihak dan negara-negara Barat serta Jepang, yang merupakan langganan minyak Timur Tengah dan pen-suplai barang-barang jadi bagi mereka, di lain pihak. Demikianpun munculnya suatu kekuatan segi tiga menyusul krisis Shaba di Zaire, yang didasarkan atas kepentingan bersama antara negara-negara sedang dan kecil yang kaya akan sumber-sumber daya alam khususnya di Afrika, negara-negara Timur Tengah yang kaya akan minyak dan petrodollar untuk ditanam, dan negara-negara industri sedang yang memiliki teknologi yang diperlukan untuk mengubah sumber-sumber daya alam dan modal itu menjadi pembangunan, termasuk pembangunan negara-negara Afrika dan Asia yang tidak mempunyai minyak atau sumber daya alam lain.<sup>2</sup>

Sebaliknya melonjaknya harga minyak itu akhirnya memperlemah hubungan Uni Soviet dengan negara-negara satelitnya maupun hubungan antara negara-negara Comecon. Semua negara-negara itu kini mengalami krisis enersi dan akan terpaksa semakin banyak mencari minyak dari luar Uni Soviet. Oleh sebab Uni Soviet berusaha mengatasi kesulitan-kesulitan ekonomi dan sosialnya dengan membeli teknologi dari Barat, dia kini mempunyai alasan lain untuk menjual minyaknya guna mendapatkan valuta asing yang diperlukannya. Pada tahun 1976 Uni Soviet telah menjual lebih banyak minyak dan hasil-hasil minyak kepada negara-negara non-komunis daripada kepada negara-negara komunis Comecon.<sup>3</sup>

---

1 Lihat Cas De Villiers, "South Africa and the Demands for Change", *Focus*, Juli 1977; "White Africa at Bay", *Newsweek*, 7 Juni 1976; dan "South Africa and Israel Unite to Survive", *Foreign Report*, 2 Nopember 1977

2 Lihat Ian A.A.C. Adie, "The Indian Ocean : Who will fill the Power Vacuum?", *Foreign Affairs Research Institute*, 21/1977

3 Lihat karangan Leslie Dienes, "The Soviet Union : An Energy Crunch Ahead?", *Problems of Communism*, September—Oktober 1977

## PENUTUP

Semuanya itu menunjukkan bahwa kawasan Samudera Hindia telah menjadi medan perlombaan Timur-Barat, Inggris, Perancis dan Amerika Serikat maupun Uni Soviet mempertahankan suatu kehadiran militer di lautan itu dan menjalin hubungan baik dengan beberapa negara pantainya. Sejumlah kapal perang negara masing-masing secara teratur berpatrol di Samudera Hindia dan ditunjang dengan fasilitas-fasilitas, termasuk pangkalan-pangkalan. Sejak AL Soviet memasukinya, perairan itu menjadi medan perlombaan senjata, khususnya antara kedua superpower. Rencana pembangunan Diego Garcia menjadi suatu pangkalan militer yang penting merupakan suatu puncak perlombaan itu, yang pada gilirannya mendorong Uni Soviet untuk memperbaiki kedudukan militernya di kawasan, dan hal ini selanjutnya akan ditanggapi oleh negara-negara Barat. Mengingat intervensi dan kemenangan Soviet di Angola (1975—1976) dan bantuan militer besar-besaran Uni Soviet dan Kuba untuk Etiopia (1977—1978), negara-negara Barat tidak ingin mengurangi kekuatan militer mereka di Samudera Hindia dan Amerika Serikat meneruskan pembangunannya di Diego Garcia, biarpun ditentang oleh banyak negara. Sebaliknya Uni Soviet berusaha meningkatkan kehadirannya di beberapa negara pantai seperti Irak, Yaman Selatan, Etiopia dan Mozambik. Dengan demikian perlombaan senjata Timur-Barat di Samudera Hindia berlangsung terus tanpa mempedulikan resolusi-resolusi PBB maupun konperensi-konperensi Non—Blok yang memperjuangkannya sebagai zone perdamaian.

Perkembangan itu mencemaskan negara-negara kawasan. Dalam persepsi mereka Timur dan Barat menggunakan Samudera Hindia untuk saling membendung dan menghadapi. Mereka takut bahwa kompetisi itu akan melibatkan mereka dan khawatir bahwa kedua superpower akan melibatkan diri dalam sengketa-sengketa lokal maupun regional. Oleh sebab itu mereka mendukung gagasan Samudera Hindia sebagai zone perdamaian dan memperjuangkan pelaksanaannya agar kawasan bebas dari kekuatan laut dan pangkalan-pangkalan militer asing. Sehubungan dengan itu dirasakan perlunya kerjasama antara negara-negara kawasan. Shah Iran mengusulkan pembentukan suatu pasaran bersama dan Sri Lanka pembentukan Masyarakat Samudera Hindia, yang mencakup semua negara kawasan dan menangani masalah-masalah keamanan agar kawasan dapat

memusatkan perhatiannya untuk mengatasi masalah-masalah pembangunan yang mendesak.

Akan tetapi mengingat sejarah dan fakta-fakta kekuasaan serta vested interests, gagasan Samudera Hindia sebagai zone perdamaian kiranya tidak akan dapat dilaksanakan dalam waktu dekat. Kemungkinan realisasinya, jika ada, hanya dapat dilihat sebagai sangat jauh dan idealistis. Karena negara-negara kawasan yang memperjuangkannya tidak memiliki kemampuan, bahkan jika bersatu, untuk menutup Samudera Hindia, netralisasinya itu memerlukan persetujuan negara-negara besar, dan kemungkinan mendapatkan persetujuan serupa itu tidaklah besar. Ketegangan-ketegangan berlangsung terus dan perundingan-perundingan perlucutan atau pembatasan senjata sejauh ini tidak menghasilkan apa-apa karena negara-negara besar tetap saling mencurigai. Selama keadaan itu berlangsung terus, blok Barat dan blok Timur akan mempertahankan suatu sikap defensif yang kuat dan berusaha mempertahankan suatu perimbangan kekuatan, termasuk di Samudera Hindia. Namun negara-negara kawasan berkepentingan bahwa perimbangan kekuatan itu dibatasi pada tingkat serendah mungkin. Sebelum Samudera Hindia menjadi zone perdamaian sesuai dengan resolusi-resolusi PBB dan perjuangan negara-negara pantai dan pedalaman, perimbangan serupa itu kiranya akan mencegah terjadinya perlombaan senjata Timur—Barat dan menjamin perdamaian serta keamanan di kawasan.